

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di negara Indonesia, Perbankan memiliki peran pokok dalam perekonomiannya. Salah satu peran pentingnya adalah dengan menyediakan pembiayaan kepada masyarakat atau industri kecil yang mencari sumber pendanaan yang sedang kekurangan dana. Keuntungan yang diperoleh bank dari kegiatan penyaluran kredit baik industri kecil atau masyarakat adalah bank mampu mengolah dan mempertahankan aktivitas penyaluran kredit berlangsung dengan waktu tertentu yang telah disetujui.

Dana pihak ketiga atau DPK adalah dana yang berasal dari nasabah atau masyarakat kemudian dihimpun oleh bank seperti tabungan, giro atau deposito. Masyarakat menaruh keyakinan kepada perbankan yang dipilih untuk menyimpan uang dan akan ditarik kembali saat jatuh tempo dengan imbalan bunga. DPK juga memberi dampak pada kredit yang bank berikan ke masyarakat.

Capital Adequacy Ratio(CAR) dikenal sebagai rasio kecukupan modal, yaitu suatu rasio membuktikan ketahanan bank dalam menanggung kerugian atas risiko-risiko yang dihadapi. Tujuan dari CAR adalah untuk menjaga kestabilan keuangan bank serta melindungi kepentingan para nasabah dan pihak-pihak yang terkait dengan bank tersebut. Dalam hal ini, semakin besar CAR bank, maka kemampuan bank semakin besar dalam menanggung risiko dan semakin stabil juga kondisi keuangan bank tersebut.

Non-performing Loan(NPL) adalah resiko kredit paling dasar, jika bank gagal mengendalikan *Non performing Loan*, maka resiko bank lainnya juga muncul. Keberhasilan pemberian kredit perbankan ini dapat dilihat dari *Non performing Loan* yang terjadi di perbankan. Semakin tinggi tingkat *Non performing Loan* maka semakin tinggi juga kredit bermasalah yang dimiliki bank, hal ini mengindikasikan bahwa resiko dalam kegiatan penyaluran kredit oleh bank yang akan terjadi sangat tinggi

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Bank Umum yang nilai ROA tinggi menunjukkan laba yang dihasilkan tinggi. Dengan laba yang tinggi, Masyarakat menjadi lebih tertarik untuk menyimpan dana di bank. Dengan begitu, Profitabilitas bank meningkat dan kredit yang disalurkan juga semakin banyak.

Suku bunga yang naik turun juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Pada saat terjadi kenaikan inflasi tinggi mengakibatkan penyaluran dana meningkat tetapi peminat dana disalurkan ini berkurang. Namun pada saat inflasi mengalami penurunan mendorong terjadi peningkatan peminat dana yang disalurkan sehingga peningkatan atas penyaluran dana.

Inflasi adalah kenaikan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa di pasar. Umumnya, bank Indonesia akan meningkatkan bunga kredit untuk menekan peningkatan inflasi, tapi hal ini dapat menyebabkan minat menabung masyarakat menurun. Akibatnya, penyaluran kredit perbankan menjadi turun.

Berikut ini merupakan data Tingkat penyaluran kredit yang diberikan, % kredit macet dan % kredit lancar yang diberikan Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021

Tabel 1. 1 Tingkat penyaluran kredit yang diberikan, % kredit macet dan % kredit lancar yang diberikan Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TINGKAT PENYALURAN KREDIT YANG DIBERIKAN	KREDIT MACET	% KREDIT MACET	KREDIT LANCAR	% KREDIT LANCAR
1	PT BANK CENTRAL ASIA, TBK (BBCA)	2017	Rp467,620,000,000,000	Rp4,272,000,000,000	100%	Rp453,953,000,000,000	100%
		2018	Rp537,914,000,000,000	Rp4,731,000,000,000	111%	Rp520,654,000,000,000	115%
		2019	Rp588,251,000,000,000	Rp5,883,000,000,000	135%	Rp568,788,000,000,000	124%
		2020	Rp575,649,000,000,000	Rp7,189,000,000,000	157%	Rp555,188,000,000,000	122%
		2021	Rp620,640,000,000,000	Rp10,928,000,000,000	209%	Rp594,737,000,000,000	129%
2	PT BANK CIMB NIAGA, TBK (BNGA)	2017	Rp185,135,413,000,000	Rp4,614,617,000,000	100%	Rp169,692,700,000,000	100%
		2018	Rp188,467,537,000,000	Rp4,456,896,000,000	97%	Rp175,425,428,000,000	103%
		2019	Rp194,237,531,000,000	Rp4,214,445,000,000	91%	Rp179,449,586,000,000	106%
		2020	Rp174,754,593,000,000	Rp5,305,480,000,000	117%	Rp157,660,408,000,000	94%
		2021	Rp181,613,420,000,000	Rp4,568,639,000,000	103%	Rp163,816,572,000,000	97%
3	PT BANK NEGARA INDONESIA (Persero), TBK (BBNI)	2017	Rp426,790,000,000,000	Rp7,234,000,000,000	100%	Rp414,371,000,000,000	100%
		2018	Rp497,887,000,000,000	Rp5,001,000,000,000	69%	Rp482,492,000,000,000	116%
		2019	Rp539,862,000,000,000	Rp7,225,000,000,000	114%	Rp518,397,000,000,000	124%
		2020	Rp541,979,000,000,000	Rp11,819,000,000,000	177%	Rp532,515,000,000,000	127%
		2021	Rp532,141,000,000,000	Rp15,068,000,000,000	205%	Rp533,439,000,000,000	127%

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjadikan “**Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, ROA, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. sebagai judul penelitian.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

DPK adalah dana diperoleh dari nasabah atau masyarakat yang menaruh dana berbentuk giro, tabungan atau deposito. di bank. Dana ini kemudian dikembalikan kepada nasabah yang memerlukan pinjaman dalam bentuk kredit. (Adnan, dkk 2016:54)

Semakin meningkat nilai DPK, maka bank mampu meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. (Handayani 2018:628)

Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh penting pada bank dalam penyaluran kredit, dimana peningkatan DPK dapat dilakukan dengan pengumpulan dana secara optimal (Sari, dkk 2016:7179)

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit

CAR adalah rasio kinerja keuangan bank yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menutup resiko yang dimiliki. Nilai CAR yang tinggi memperlihatkan keadaan modal yang kokoh sehingga bank mampu untuk menyalurkan kredit. (Putri, dkk 2016:85)

Nilai CAR yang semakin tinggi dapat meningkatkan penyaluran kredit bank dan juga ketahanan bank (Haryanto, dkk 2017:4).

Kemampuan bank di kegiatan penyaluran kredit meningkat apabila nilai CAR suatu bank tinggi. Semakin besar tingkat modal, maka semakin besar kemampuan bank di kegiatan penyaluran kredit. (Komaria, dkk 2019:35).

Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit

Tingkat Non Performing Loan yang tinggi dapat menyebabkan bank menanggung resiko kredit yang besar. Maka, Bank Indonesia menentukan persentase NPL harusnya atau sebaiknya dibawah 5%. Non Performing Loan diukur dengan totaly kredit bermasalah (kriteria macet, kurang lancar dan diragukan) dengan totaly kredit yang diberikan. (Ovami 2018:94)

Non Performing Loan atau NPL disebabkan oleh pinjaman yang bermasalah dimana peminjam kesulitan untuk membayar kembali pinjamannya. Ketika NPL naik, maka penyaluran kredit akan turun. Akibatnya, penyaluran kredit suatu bank menjadi macet. (Harmayati, dkk 2019)

jika tingkat NPL atau kredit bermasalah tinggi, dapat mengakibatkan bank menanggung risiko kredit yang besar. Maka bank harus lebih memperhatikan kegiatan penyaluran kreditnya. (Putri, dkk. 2016:85)

Pengaruh ROA Terhadap Penyaluran Kredit

Jika nilai ROA (*return on asset*) suatu bank menunjukkan nilai yang tinggi, maka semakin besar juga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. (Komaria, dkk. 2019:36).

ROA adalah indikator yang menunjukkan kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan. Bank yang menunjukkan Return On Asset tinggi, maka kredit yang disalurkan juga semakin banyak. (Sari, dkk. 2016:7165)

ROA adalah standar yang digunakan bank untuk melihat laba yang diperoleh bank apakah tinggi atau rendah. Jika ROA meningkat maka laba yang diperoleh tinggi. dan sebaliknya jika nilai ROAnya menurun, maka laba yang diperoleh akan rendah. (Handayani 2018:629)

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit

Suku bunga dapat mempengaruhi kebutuhan uang masyarakat. Ketika suku bunga meningkat, ini akan mengakibatkan permintaan terhadap uang menjadi rendah. (Haryanto, dkk. 2017:4).

Jika suku bunga bank meningkat, hal ini dapat mempengaruhi permintaan kredit, karena masyarakat lebih memilih untuk menabung dan menyebabkan penyaluran kredit menurun. (Sefriawan, dkk 2018:1084)

Peningkatan Suku Bunga yang abnormal secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. (Fitri, 2017:384)

Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Nilai Inflasi yang bertambah terus menyebabkan uang rupiah turun dan harga barang dan jasa meningkat. Hal ini menyebabkan nasabah menarik dana atau simpanan dari bank untuk mencukupi kebutuhannya. ketika nasabah menarik dana dari bank, hal ini menyebabkan penyaluran kredit di bank menurun. (Sari, dkk 2016:7161)

Inflasi adalah faktor yang menetapkan tinggi rendah bunga kredit yang bank tetapkan. Menyebabkan masyarakat berpikir sebelum melakukan kredit, dan hal ini dapat menurunkan tingkat kredit yang disalurkan oleh bank di Indonesia. (Rohmadani, dkk 2016:7)

Inflasi adalah indikator utama dalam stabilitas dalam perekonomian. Inflasi yang meningkat akan menyebabkan penyaluran kredit perbankan menurun. (Akbar, dkk 2014:44)

Kerangka konseptual untuk penelitian adalah sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual

